

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media atau wadah bagi seseorang untuk melimpahkan isi hati dan pikiran melalui kata-kata yang indah. Karya sastra diciptakan juga untuk dinikmati sebagai hiburan bagi para peminatnya. Dalam hal ini, karya sastra merupakan jembatan bagi manusia untuk memahami makna kehidupan yang hakiki karena karya sastra mengandung banyak unsur seperti keindahan, rasa senang, nikmat, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan pembaca. Sastra sebuah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi. (Priyatni, 2010:12). Di dalam karya sastra juga dapat ditemukan fenomena-fenomena di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu seperti kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sangat erat kaitannya, sehingga keberadaan aspek sosial menjadi faktor pembangun dari karya itu sendiri. Karya sastra tidak hanya sebagai penghibur para peminatnya, tetapi juga dapat memberikan suatu pelajaran guna meningkatkan kualitas individu itu sendiri. Karya sastra juga dapat dikaji untuk mengetahui bagaimana dan apa saja masalah yang terjadi pada karya tersebut, hal ini untuk meningkatkan pengetahuan pembaca lebih luas dan dapat dibandingkan dengan keadaan dimasa sekarang ini.

Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan dan sebagainya

(Pradopo, 1997). Dalam karya sastra terdapat berbagai macam problematika atau fenomena sosial masyarakat yang dituangkan oleh pengarang lewat karyanya. Salah satu contohnya yaitu novel, novel sebagai salah satu karya sastra adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut, ini diungkapkan oleh (Tarigan, 1991:164-165).

Minangkabau juga banyak melahirkan sastrawan-sastrawan, adapun salah satunya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan panggilan HAMKA. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah. Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pendirian dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama pelopor Gerakan Islah (Tajdid) di Minangkabau serta salah satu tokoh utama dari gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda). Hamka menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, saat usianya menginjak 10 tahun, Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Sekolah Islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari Mekah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari agama Islam serta bahasa Arab. Pada tahun 1945, ia kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Saat itulah, bakatnya sebagai pengarang mulai tumbuh.

Hamka memiliki banyak karya tulis, buku pertama yang dikarangnya berjudul *Khathibul Ummah*, yang kemudian disusul dengan sederet judul lain yakni *Revolusi Fikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat*, dan *Menunggu Beduk Berbunyi*. Selain menciptakan buku buku diatas, Hamka juga melahirkan karya sastra berupa novel yang banyak menyinggung masalah-masalah sosial seperti masalah percintaan, masalah ekonomi, dan juga masalah adat. Hamka tidak pernah luput dari sebuah adat Minang dalam menciptakan karya sastranya yang mana tatanan adat Minang berpegang teguh pada adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah, artinya adat Minang memiliki tolak ukur dari ajaran agama Islam. Novel-novel Hamka mendapatkan banyak penghargaan dan sangat terkenal tidak hanya di negara Indonesia tetapi sampai ke luar negeri. Ada pun karya sastra Hamka tersebut seperti: *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli*, dan *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Karya sastra Hamka berupa novel ini mengandung bentuk dari masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu, dan seperti apa kehidupan sosialnya. Hal ini menimbulkan perhatian banyak kalangan masyarakat Minangkabau hingga masyarakat luar Minang tertarik untuk mengetahui novel-novel Hamka baik itu untuk memenuhi rasa ingin tahunya saja maupun untuk mempelajarinya lebih dalam (Hamka, 2016:8 3-88).

Ada salah satu novel Hamka yang menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk diteliti yaitu Novel karya Hamka yang berjudul *Angkatan Baru*. Novel ini menarik perhatian penulis dengan menyuguhkan permasalahan pada perempuan Minang. Novel *Angkatan Baru* karya Hamka ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1962. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan Minangkabau bernama Syamsiar, Syamsiar merupakan lulusan Sekolah Menengah Agama. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya di kota Syamsiar kembali ke kampung halamannya dengan membawa gelar diploma. Setibanya di kampung halaman Syamsiar tidak melakukan pekerjaan apa-apa, kecuali duduk-duduk santai di rumah, membaca buku roman di dalam kamarnya atau pergi bertandang ke rumah temannya dari pagi hingga sore.

Namun kehidupan di kampung seperti itu tidak memuaskan hatinya, ia merasa telah memiliki pendidikan tinggi sedangkan masyarakat di kampungnya dinilai memiliki pemikiran kolot dengan melakukan pekerjaan kasar seperti ke sawah dan ke ladang. Syamsiar merasa dirinya tak pantas untuk melakukan hal-hal tersebut karena tidak sepadan dengan dirinya. Syamsiar akhirnya menikah dengan Hasan mereka menikah dan merasakan kebahagiaan sebagai seorang suami istri, tetapi kebahagiaan itupun tidak bertahan lama. Suami Syamsiar akhirnya menyadari banyaknya perbedaan di antara mereka berdua, tentang mendefinisikan kebahagiaan sehingga suaminya pun mulai muak dengan sikapnya. Syamsiar hanya tahu berdandan dan bermanja dengan suaminya sedangkan suaminya memikirkan

kemajuan pesantrennya yang sudah ia dirikan, suami Syamsiar pun akhirnya merasakan banyaknya perubahan yang sudah terjadi akibat fokusnya terbagi oleh istrinya itu.

Pendidikan lebih tinggi tentu diharapkan agar muda-mudi lebih maju dan diharapkan dapat melakukan banyak hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan keluarga. Merantau ke kota untuk menempuh pendidikan juga dilakukan bagi sebagian perempuan Minangkabau, perempuan memiliki eksistensi dan peran penting dalam kehidupan dan diharapkan menjadi contoh yang baik bagi generasi yang akan datang. Oleh karena itu, perempuan dituntut agar dapat menjadi pribadi yang baik agar dapat dicontoh oleh oleh generasi yang akan datang (Hamruni, 2014). Perempuan Minangkabau dalam susunan masyarakat memiliki peranan yang khas, ia kelak dinilai akan menjadi *bundo kanduang* yaitu perempuan yang memiliki peran penting di dalam kaumnya.

Ini pun menimbulkan ketertarikan bagi penulis, karena pada novel ini menggambarkan bagaimana perempuan yang memilih merantau untuk memiliki pendidikan lebih tinggi. Hal ini menimbulkan rasa sombong, sehingga ia merasa memiliki pemikiran yang beda dengan masyarakat kampungnya yang ia pikir kolot. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu memiliki kemampuan untuk meraih kesuksesan bagi seorang perempuan dalam berumah tangga. Pintar dalam pendidikan belum dapat menentukan pintar juga dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengatur rumah tangga. Sifat dan tingkah laku perempuan yang manja

mengakibatkan kesulitan dalam sebuah kehidupan, karna ia terbiasa segala sesuatunya dikerjakan oleh orang lain. Hal ini menjadikan sesuatu yang menarik untuk diteliti, Hamka menghadirkan sosok Syamsiar yang memiliki karakter berbeda dari tatanan adat kebanyakan perempuan Minang lainnya sedangkan ia memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi perempuan-perempuan lainnya. Sastra sebagai cerminan kehidupan merupakan refleksi pengarang mengenai problematika kehidupan masyarakat. Di dalam mengajarkan mengenai pembelajaran dan pengalaman dalam kehidupan diperlukan penggambaran kehidupan yang dikemas dalam karya sastra (Hudhana 2019:12). Selain alasan di atas, penulis juga tertarik dengan novel ini dikarenakan penulisnya yang merupakan penulis terkenal dari ranah Minang sejak dahulu yaitu Buya Hamka, Buya Hamka sendiri memiliki banyak karya yang menggambarkan tentang perempuan, ada beberapa karyanya yang menjelaskan tentang perempuan salah satunya yang berjudul *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Dalam buku tersebut Buya Hamka berbicara bagaimana perempuan dalam pandangan Islam, dan banyak membahas kemuliaan dan keistimewaan perempuan di dalamnya, sedangkan dalam novel *Angkatan Baru* ini seorang perempuan yang diceritakan memiliki sifat yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangganya. Hal ini lah yang menjadikan ketertarikan bagi penulis.

Lunturnya nilai moral perempuan Minang yang terjadi dalam novel *Angkatan Baru* telah diuraikan di atas membuat penulis tertarik menjadikannya

sebagai objek penelitian. Persoalan yang dijelaskan di atas dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, novel *Angkatan Baru* menampilkan kondisi perempuan Minangkabau dengan melihat konflik sosial yang terjadi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka hal itu dapat dirumuskan dengan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana keadaan masyarakat Minang yang sejaman dengan novel *Angkatan Baru* karya Hamka.
2. Bagaimana novel *Angkatan Baru* merepresentasikan lunturnya nilai moral perempuan Minang dalam novel *Angkatan Baru* karya Hamka.

## 1.3 Tujuan

1. Menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat Minang pada zaman terbitnya novel *Angkatan Baru* karya Hamka.
2. Menjelaskan lunturnya nilai moral perempuan Minang yang direpresentasikan dalam novel *Angkatan Baru* karya Hamka.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang mengambil objek tentang novel *Angkatan Baru* sudah pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi disajikan dengan teori yang berbeda seperti yang terlihat dalam adapun tinjauan pustaka berikut ini.

Dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Kemunculan Kesadaran Magis, Naïf, Kritis Pada Tokoh dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Hamka: Analisis Teori Kesadaran Paulo Freire”. Ditemukannya hasil berupa: 1) novel *Angkatan Baru* bercerita mengenai pelajar yang telah selesai dalam masa pendidikan sekolah agama di masyarakat Minangkabau pada masa pancaroba. 2) Dapat diketahui sikap para tokoh beragam dan tidak lepas dari latar belakang kehidupan yang dialami dan terjadi. Sehingga kesadaran para tokoh menjadi beragam dapat terwakili dari setiap kesadaran. Seperti yang dikatakan di dalam teori Paulo Freire yaitu kesadaran Magis, Naïf, dengan masing-masing dampak dari keadaan kesadaran kehidupannya (Faqih, 2018).

Dalam skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Hamka”. Penelitian ini menganalisis novel *Angkatan Baru* karya Hamka dan ditemukannya beberapa kritikan terhadap lapisan sosial dan keluarga dalam novel tersebut, yaitu (a) ukuran kekayaan dilihat dari segi kekayaan yang berada di kampung seperti memiliki ladang yang berjenjang sawah yang luas dan, (b) ukuran kekuasaan dilihat dari segi kedudukan antara anak keluaran sekolah agama yang memiliki gelar diploma dengan masyarakatnya, (c) ukuran kehormatan dilihat dari

segi anak keluaran sekolah agama yang memiliki gelar diploma yang dihormati masyarakat kampungnya, (d) dan ukuran ilmu pengetahuan dilihat dari segi anak keluaran sekolah yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi sedangkan masyarakat tidak memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Sedangkan kritik sosial yang terdapat dalam keluarga dilihat dari segi keluarga Syamsiar yang sama sekali tidak mendukung kemajuan anaknya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat kampung (Susanti, 2017).

Dalam jurnal yang berjudul “Pesan Dakwah Tentang Adab dalam Novel *Angkatan Baru* Karya Buya Hamka”. Penelitian ini menunjukkan hasil berupa pesan-pesan dakwah mengenai adab yaitu diantaranya: 1) adab seorang penuntut ilmu, 2) adab seorang muslim kepada orang tuanya, 3) adab kepada kerabat dan tetangga dan juga masyarakat, 4) adab di dalam rumah tangga 5) dan Adab kepada diri sendiri (Aufa, 2020).

Dari penelusuran kepustakaan yang sudah dilakukan oleh penulis belum ada ditemukannya penelitian yang serupa. Penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan rujukan pada penelitian terhadap luntarnya nilai moral perempuan Minangkabau karya Hamka menggunakan tinjauan Sosiologi sastra yang belum dilakukan peneliti lain.

## **1.5 Landasan Teori**

Pengertian dari Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada permasalahan manusia. Hal itu disebabkan karena sastra sering mengungkapkan

perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, ataupun intuisi (Endraswara, 2011:77-79). Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Selain itu, pemahaman ini juga melihat totalitas karya yang disertai hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya hingga sejauh mana perannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan. Sosiologi sastra juga merumuskan imajinatif dan rekaan yang bersifat fiktif dengan replikasi sosial yang terjadi di masyarakat (Ratna 2003: 2).

Dalam kajian sosiologi sastra, suatu karya yang mana berupa karya sastra. Sosiologi itu sendiri berfungsi untuk memahami gejala sosial yang terjadi di dalam suatu karya sastra baik penulis, fakta sastra atau pembaca sastra maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan keadaan masyarakat yang menghidupi penulis masyarakat yang digambarkan dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat (Kurniawan, 2012:5)

Ada tiga klasifikasi singkat dalam sosiologi sastra yaitu pertama, sosiologi pengarang yang memisahkan status sosial, ideology sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1989:111-112 )

Karya sastra tentunya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang membentuknya. Teori sosiologi sastra dalam paradigmanya bukan hanya sebatas mempersoalkan tentang pengarang yang mampu melahirkan sebuah karya, karya bisa lahir atau bagaimana pembaca terpengaruh dari karya itu saja. Melainkan karya menjadi sebuah objek yang menghubungkannya dengan sosial budaya dan pengarangnya dalam sebuah sosial masyarakat yang membentuk karya sastra tersebut (Hakim, 2018).

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan sosiologi karya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan dialektik antara karya sastra dengan masyarakat yang melahirkan karya tersebut, terutama untuk mengungkapkan dan membahas luntarnya nilai perempuan Minangkabau yang ada di dalam novel *Angkatan Baru* tersebut.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan penafsiran pada data berupa kata-kata tertulis berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.. Menurut Moleong (2011:6) bahwa:

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Dengan penjelasan di atas maka metode kualitatif dapat dilakukan yaitu dengan cara menggunakan penafsiran pada data berupa berupa kata-kata. Dalam sastra, sumber datanya adalah karya dengan bentuk fisik isisnya yang berupa naskah, kata-kata, kalimat maupun dialog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan adanya hubungan dilektik antara karya sastra dengan masyarakat yang melahirkannya.

### **1.6.1 Teknik pengumpulan data**

Langkah yang pertama dilakukan ialah dengan membaca dan memahami novel *Angkatan Baru* sebagai sumber data, kemudian menentukan berbagai persoalan yang terkait dengan luntarnya peran perempuan Minangkabau, hal ini selanjutnya dijadikan sebagai data.

### **1.6.2 Teknik analisis data**

Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menghubungkan dengan kehidupan masyarakat faktual yang sejaman sesuai dengan latar belakang yang ada pada novel tersebut. Sehingga dapat dijelaskan hubungan saling mempengaruhi antara masyarakat dalam karya dengan masyarakat faktual.

### 1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara mengungkapkan pemahaman terhadap karya sastra yang sekaligus berhubungan dengan masyarakat yang melatarbelakangi persoalan sosial nilai perempuan dalam masyarakat Minangkabau.

